



**CAMPUR KODE DAN PENYEBABNYA DALAM TUTURAN PENYIAR
DENGAN KORBAN SALAH SAMBUNG DI RADIO GEN FM 103.1 MHz
SURABAYA : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Petrus Purwanto*
Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 16 Juni 2021

Accepted: 09 Agustus 2022

Published: 11 Agustus
2022

Keyword: campur kode,
penyiar radio, salah
sambung, sosiolinguistik

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan bentuk campur kode serta menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode pada tuturan penyiar radio dengan korban salah sambung di program Salah Sambung Gen FM 103.1 MHz Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengedepankan tiga tahapan penelitian yakni, penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan adanya campur kode intern dan ekstern yang dituturkan penyiar. Jenis campur kode intern berbentuk kata ada 6 data, bentuk frasa ada 4 data, dan bentuk klausa ada 6 data. Sedangkan jenis campur kode ekstern berbentuk kata ada 1 data dan berbentuk frasa ditemukan 1 data. Adapun faktor penyebab munculnya campur kode dipengaruhi oleh situasi/kondisi, tema, kebanggaan, keakraban, dan kebiasaan.

PENDAHULUAN

Perkembangan informasi semakin lama semakin maju seiring dengan berkembangnya teknologi. Hal ini menjadi tantangan media massa elektronik untuk terus berlomba-lomba menarik pembaca dan pemirsa, seperti media televisi dan elektronik yang semua layanan kini bisa dicari melalui android. Namun ada satu di antara media elektronik yang justru ditinggalkan oleh beberapa penggemarnya di masa jayanya, yakni radio. Eksistensi radio meredup di kalangan masyarakat karena para pendengar radio mulai menggemari media-media yang jangkauannya lebih luas.

* Corresponding author.

E-mail addresses: petrus.20042@mhs.unesa.ac.id (Petrus Purwanto)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Meskipun demikian, masih ada satu stasiun radio yang menurut penulis masih layak untuk didengarkan, yakni radio *Gen Fm* 103.1 MHz Surabaya. Program radio ini antara lain *Salah Sambung*. Penulis tertarik untuk membahas tuturan penyiar radio *Gen Fm* karena (i) tuturan dalam program *Salah Sambung* radio *Gen Fm* bahasanya unik, lucu (bahasa Indonesia dengan aksen Surabaya); (ii) kadang lepas kontrol sehingga muncul idiolek khas *Suroboyoan* (campur kode); (iii) siaran radio tetap menarik di tengah perkembangan teknologi yang lebih pada menyajikan suara dan gambar, walau siaran radio hanya untuk didengar, namun bisa sebagai teman kerja dan teman perjalanan.

Seorang penyiar radio harus menggunakan bahasa yang komunikatif, agar mudah dipahami pendengar sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik. Gaya bahasa penyiar radio umumnya dipengaruhi oleh faktor demografis atau bahasa ibu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam siaran pun, penyiar tidak hanya terpaku pada satu bahasa, namun bisa beragam bahasa. Hal ini tentunya yang menarik perhatian pendengar.

Keanekaragaman bahasa atau variasi bahasa yang dipakai penyiar cenderung mengarah pada campur kode. Campur kode di sini berupa wujud kreativitas penyiar dalam penggunaan bahasa. Radio dinilai dari program siarannya, aktualitas informasi yang disampaikan secara langsung, imajinatif, akrab, gaya percakapan, dan menjaga mobilitas. Hal yang membuat radio menarik adalah bahasa yang digunakan penyiar ketika berkomunikasi dengan pendengar baik secara langsung maupun tidak langsung.

Radio bersifat auditif sehingga segala interaksi dan informasi harus disampaikan dengan bahasa yang baik dan santun kepada pendengar. Namun berbeda dengan program *Salah Sambung Gen Fm*, penyiar justru menggunakan bahasa yang menyimpang dari kata baik dan santun. Hal ini dapat dilihat dalam serial *Jual Beli Mebel*, edisi *Transfer Uang Mebel*, di mana penyiar justru menggunakan bahasa idiolek *Suroboyoan* dengan makiannya. Penelitian ini bertujuan memaparkan wujud campur kode tuturan penyiar program *Salah Sambung* pada radio *Gen Fm* 103.1 MHz Surabaya. Tuturan dalam program *Salah Sambung* tersebut dapat dikaji dengan kajian sosiolinguistik, di mana dalam tuturan tersebut terjadi peristiwa campur kode, yakni campur kode ke dalam dan campur kode ke luar.

Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan budaya (Pateda, 1987: 3). Dalam kajian sosiolinguistik, masalah yang dibahas berkaitan dengan siapa yang berbicara/menulis,

bahasa apa yang digunakan, siapa yang diajak bicara/mitra tutur, kapan atau saat situasi seperti apa pembicaraan tersebut, dan apa yang dibicarakan. Dalam pembicaraan tersebut, seringkali penutur mencampur bahasanya dengan bahasa lain untuk menyampaikan maksud. Percampuran bahasa inilah yang biasa disebut sebagai campur kode.

Campur kode menurut Sarwiji (Widyaningrum, 2018: 50) adalah pemakaian satu bahasa ke bahasa lainnya untuk mengeksplorasi gaya bahasa dan ragam bahasa, termasuk pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Selanjutnya, Anindyarini (2012: 5) menyampaikan bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan dengan menyisipkan unsur bahasa lainnya. Misalnya dalam berkomunikasi formal, tentunya seseorang akan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Namun karena sesuatu hal, penutur kemudian menyisipkan bahasa Jawa atau bahasa daerah lain, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk menyisipkan bahasa asing. Dalam program *Salah Sambung radio Gen Fm* ini, penyiar cenderung menggunakan campur kode dengan bahasa yang dominan adalah bahasa Indonesia, namun campur kode yang dilakukan cenderung berbahasa Jawa dengan idiolek *Suroboyoan*.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan membahas tiga hal, yakni (i) jenis campur kode yang digunakan dalam tuturan penyiar radio *Gen Fm* 103.1 MHz program *Salah Sambung*; (ii) bentuk campur kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio *Gen Fm* 103.1 MHz program *Salah Sambung*; dan (iii) faktor penyebab adanya campur kode dalam tuturan tersebut.

Sejauh peneliti ketahui, setidaknya ada dua penelitian terdahulu yang relevan untuk dilanjutkan. *Pertama*, peneliti bernama Musyarrofah (2019) dan *kedua* peneliti bernama Lestari (2017). Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas campur kode. Peneliti juga akan membahas campur kode, namun temuan datanya berbeda. Subjek penelitian ini membahas campur kode. Peneliti juga akan membahas campur kode, namun temuan datanya berbeda. Subjek penelitian ini juga berbeda, yakni dalam penelitian ini, penulis akan meneliti tuturan di program “*Salah Sambung*” *Gen Fm* Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah unduh rekaman, simak, dan catat dengan data berupa tuturan. Karena kesulitan dalam merekam edisi khusus *Salah Sambung* langsung dari radio, maka peneliti mencari di internet/*YouTube*. Tema program *Salah Sambung* ini

adalah *Transfer Uang Mebel*.

Penelitian ini dibatasi pada tuturan penyiarnya saja. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik simak untuk menyimak rekaman yang sudah diunduh. Dalam proses menyimak, peneliti melakukan aktivitas mencatat dan memilah-milah data yang termasuk sebagai campur kode, baik intern maupun ekstern.

Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif dari Sudaryanto (2015: 3) dan Litosseliti (2010) yang mengklasifikasikan analisis data menjadi beberapa bagian, antara lain sebagai berikut: (1) Penyediaan data, yang meliputi proses rekam, simak, dan catat. (2) Analisis data, yang meliputi metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan yaitu teknik hubung. (3) Penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menganalisis data yang telah dipilah-pilah sesuai dengan fokus penelitian. Setelah data disajikan sesuai dengan fokus masalah penelitian, peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Kegiatan ini menjadi langkah terakhir dalam sebuah penelitian. Data yang sudah dianalisis, kemudian ditarik kesimpulannya.

HASIL PENELITIAN

A. *Penyajian Data Campur Kode Tuturan Penyiar Salah Sambung Gen Fm Surabaya*

Penelitian ini akan fokus pada campur kode yang dituturkan penyiar yang berperan sebagai penjual mebel dalam program *Salah Sambung* di radio *Gen Fm* 103.1 MHz Surabaya dengan serial *Jual Beli Mebel*. Sementara itu orang yang menjadi sasaran salah sambung adalah Agung Widianjaya, pembeli mebel. Adapun data yang ditemukan dalam tuturan penyiar (penjual) dengan pembeli (Agung Widianjaya) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Campur Kode Intern

No.	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Bentuk	Konteks
1	Gendheng	Gila	Kata	Pembeli sudah bayar namun dituduh belum bayar. Penyiar (penjual) tersinggung karena kata 'gendheng' merasa dituduhkan padanya.
2	Gak isoh	Tidak bisa	Frasa	Penyiar sebagai penjual mebel marah dengan ungkapan pembeli yang menganggap kata-katanya tidak bisa diatur

3	Ojo kek gitu	Jangan seperti itu	Klausa	Pembeli mengingatkan penjual (penyiar) karena percakapan tersebut ternyata juga didengar ibunya pembeli
4	Ndhredhek	Gemetar	Kata	Ibunya pembeli saat mendengar kata-kata penyiar
5	Iki	Ini	Kata	Pembeli mencoba menunjukkan apa yang terjadi dengan ibunya
6	Tanyakno	Tanyakan	Kata	Penyiar (penjual) meyakinkan pembeli untuk bertanya pada istri penjual tentang pembayaran
7	Ya apa sih, <i>Rek</i>	Bagaimana sih, <i>Rek</i>	Klausa	Penyiar (penjual) tidak memedulikan kata-kata pembeli
8	Digawe	Dibuat	Kata	Penyiar (penjual) merasa pembeli banyak alasan
9	Ojok koyo wong kere ngono to, Pak!	Jangan seperti orang miskin begitu dong, Pak!	Kalimat	Istri penjual (teman penyiar) ikut berbicara untuk menguatkan Tuduhan
10	Ngono athik tuku-tuku, wong gak duwe duik ngono ae thik	Begitu ingin beli-beli, orang tidak punya uang saja kok.	Kalimat	Istri penjual (teman penyiar)
11	Sampean	kamu	Kata	Penyiar menyebut pembeli dengan kata <i>sampean</i>
12	Wong	Orang	Kata	Penyiar berkata pada pembeli
13	Tukaran	Berkelahi	Kata	Penyiar emosi karena diancam akan dipukuli kalau bertemu
14	Gak duwe	Tidak punya	Frasa	Penyiar mengatakan kalau pembeli tidak punya pendidikan karena arogan
15	Kon iki ancene	Kamu ini memang	Klausa	Penyiar menegaskan kalau pembeli tidak berpendidikan
16	Aku wis ngomong, wis tak bayar	Saya sudah bilang, sudah saya bayar	Kalimat	Pembeli meyakinkan lagi kalau sudah mengirimkan uangnya
17	Kon ngomong-ngomong tapi lapo ngantem-ngantemi uwong, koyo aku gak wani	Kamu bilang-bilang tetapi mengapa pukul-pukul orang, dikira saya tidak berani saja	Kalimat	Penyiar tersulut emosi karena pembeli ingin memukuli penjual mebel kalau ketemu

	ae			
18	Ketemu tak kuaplok tenanan iki	Bertemu saya pukul beneran ini	Klausa	Pembeli mengancam penjual
19	Kon ojek meneng ae, Bu!	Kamu jangan diam saja, Bu!	Kalimat	Penyiar mengalihkan pembicaraan kepada temannya (istri penjual) supaya ikut berbicara
20	Tagihen duwike, <i>Jan***</i>	Tagihlah uangnya, <i>Jan***</i>	Klausa	Penyiar kesal dengan meminta temannya untuk menagih uangnya
21	Kon sik ngedol, <i>Dan***</i>	Kamu yang menjual, <i>Dan***</i>	Frasa	Penyiar (penjual) mengalihkan kemarahan pada istrinya disertai makian khas Surabaya
22	Iki bojoku, Pak	Ini istriku, Pak	Klausa	Penyiar (penjual) menyampaikan kalau ia memarahi istrinya
23	Selesaino	Selesaikan	Kata	Penyiar akhirnya mencoba meminta pembeli untuk menyelesaikan masalah ini
24	Timbang	daripada	Kata	Daripada rumah tangga penjual rusak gara-gara uang meja
25	Koyo ngene rusak kabeh	Seperti ini rusak semua	Klausa	Penyiar (penjual) berharap masalah selesai agar tidak rusak rumah tangganya
26	Ngene ae	Begini saja	Frasa	Pembeli akhirnya mencoba menawarkan solusi
27	Nengdilah	Di manalah	Kata	Pembeli mengajak untuk bertemu di suatu tempat
28	Ya ngene ket mau ngajak tukaran barang	Ya begini dari tadi mengajak berkelahi segala	Klausa	Penyiar (penjual) masih menggerutu walau solusi coba ditemukan
29	Matamu	<i>umpatan</i>	Kata	Pembeli marah karena tempat yang ditawarkan jauh
30	dudu	bukan	Kata	Pembeli menegaskan kalau dia bukan Agung Wicaksono, namun Agung Widianjaya.

Tabel 2 Campur Kode Ekstern

No.	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Bentuk	Konteks
1	Transfer	Kirim/ pembayaran	Kata	Penyiar (penjual) minta uang bayar meja

2	Happy Birthday	Selamat ulang tahun	Frasa	Penyiar di akhir cerita sambil tertawa memberikan ucapan selamat ulang tahun dan selamat masuk <i>Salah Sambung Gen Fm</i> kepada pembeli (Agung Widianjaya) yang dikerjai.
---	----------------	---------------------	-------	---

B. Analisis Data Campur Kode Tuturan Penyiar Salah Sambung Gen Fm

Dari penyajian data penelitian di atas, dapat diketahui bahwa campur kode yang terdapat dalam tuturan penyiar radio Gen FM Surabaya dalam program Salah Sambung dengan serial Jual Beli Mebel ditemukan adanya bentuk campur kode intern dan campur kode ekstern. Hasil penelitian juga menunjukkan jenis campur kode dan faktor-faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode. Fenomena terjadinya peristiwa campur kode juga dapat dilihat dari konteks variasi bahasa tersebut dituturkan.

Campur kode intern yang dituturkan penyiar (penjual) dari tabel 1 ditemukan sejumlah 17 tuturan, baik berupa kata, frasa, maupun klausa. Sedangkan yang dituturkan teman penyiar (istri penjual) berjumlah 2 tuturan. Sisanya ada 11 tuturan yang disampaikan oleh pembeli (Agung Widianjaya). Campur kode intern berupa penggunaan bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia.

Campur kode ekstern dalam penelitian ini dapat dilihat di tabel 2, ditemukan berjumlah 2 tuturan yang disampaikan penyiar, yakni berupa kata dan frasa. Campur kode ekstern disampaikan penyiar (penjual) kepada pembeli dengan bahasa dominan adalah bahasa Indonesia, aksen Surabaya dengan idiolek *Suroboyoan* yang disisipi kata atau frasa berbahasa Inggris.

PEMBAHASAN

A. Jenis Campur Kode Tuturan Penyiar Salah Sambung Gen Fm

Campur kode terbagi menjadi 2, yakni campur kode ke dalam (*innercode- mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*) (Warisman, 2014: 96). Campur kode ke dalam bersumber dari bahasa asli daerah yang digunakan dengan segala variasi bahasanya. Sedangkan campur kode ke luar merupakan variasi bahasa dengan menyisipkan bahasa asing, bukan bahasa utama penutur. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan campur kode ke dalam berupa penyisipan bahasa Jawa idiolek *Suroboyoan*; sedangkan campur kode ke luar berupa penyisipan bahasa asing, yakni bahasa Inggris.

B. Bentuk Campur Kode Tuturan Penyiar Salah Sambung Gen Fm

Campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini berbentuk kata, frasa, dan klausa.

1. Campur Kode Berbentuk Kata

Campur kode berbentuk kata merupakan penyisipan serpihan bahasa berupa kata asing penutur atau bahasa ibu penutur yang disisipkan ke bahasa nasional. Dalam hal ini penutur cenderung lebih dominan menyisipkan bahasa Jawa idiolek Suroboyoan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 nomor (6) *tanyakno*; (8) *digawe*; (11) *sampean*; (12) *wong*; (23) *selesaino*; (24) *timbang*; dan (27) *nengdilah*. Dari data tersebut terdapat 6 campur kode intern berbentuk kata. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tuturan berikut.

- (1) *Tanyakno* sama istriku loh, Pak?
- (2) *Ngomong* dari tadi muter-muter saja, hanya uang 500 saja *digawe* muter-muter, Pak!
- (3) *Sampean* itu apa, sih?
- (4) *Wong* ditagih utang malah ngajak berantem
- (5) *Selesaino* masalah ini;
- (6) *timbang* aku tukaran rumah tanggaku
- (7) Kita ketemuan *nengdilah*

Sedangkan campur kode ekstern berbentuk kata dapat dilihat pada tabel 2 nomor (1), yakni kata *transfer*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut:

- (8) "Mohon maaf mau nanyain soal *transferannya* ini loh, Pak. Iya kurang lima ratus ribu mungkin bisa *ditransfer*."

Kata "transfer" dalam kalimat tersebut adalah bentuk serapan dari bahasa Inggris yang berkaitan dengan cara pembayaran. Dalam penelitian ini, tuturan dengan campur kode ekstern berupa kata hanya ditemukan satu data.

2. Campur Kode Berbentuk Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang menduduki satu batas fungsi. Menurut Chaer (2013: 222), frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat predikatif, atau lazim juga disebut sebagai gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Kedudukan frasa dalam kalimat

181 || **BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya**

sebagai satuan sintaksis, satu tingkat berada di bawah satuan klausa atau satu tingkat di atas satuan kata.

Campur kode intern berbentuk frasa dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 1 nomor (2) *gak isoh*; (14) *gak duwe*; (21) *kon sik ngedol*; (26) *ngene ae*. Sedangkan campur kode ekstern berbentuk frasa terdapat pada tabel 2 nomor (2) *happy birthday*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

(1) “Ngomong *gak isoh* diatur atau bagaimana sih, kok bisa begitu, memang belum ada duitnya loh, Pak”

(2) “*Gak duwe* pendidikan ini memangnya”

(3) “*Kon sik ngedol*, Dan***”

(4) “*Ngene ae*. Kita ketemuan nengdilah”

(5) “Loh salah! Berarti Agung Widianjaya masuk *Salah Sambung Gen Fm*.

Happy birthday ...”

Dari data tuturan nomor (9) sampai (12) diketahui bahwa tuturan tersebut menggunakan campur kode idiolek *Suroboyoan* yang berbentuk frasa. Campur kode tersebut merupakan campur kode intern/ ke dalam yang merujuk pada bahasa local/ bahasa ibu penyiari. Sedangkan tuturan (13) menggunakan campur kode ekstern, yakni penggunaan frasa berbahasa Inggris (*Happy birthday*) yang bermakna selamat ulang tahun. Dengan demikian, tuturan penyiari dengan campur kode intern berbentuk frasa berjumlah 4, sedangkan campur kode ekstern berbentuk frasa hanya ditemukan 1 tuturan.

3. Campur Kode Berbentuk Klausa

Menurut Widyaningrum (2018: 54), campur kode yang berbentuk klausa adalah penyisipan unsur-unsur bahasa lain (bukan bahasa utama) berupa penyisipan satuan gramatikal berupa kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat sehingga dapat menjadi kalimat dalam struktur bahasa. Klausa sebagai satuan gramatikal setidaknya terdiri dari subjek dan predikat yang berpotensi menjadi kalimat oleh penutur bahasa tersebut.

Campur kode intern berbentuk klausa dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 1 nomor (7) *Ya apa sih, Rek*; (15) *kon iki ancene*; (20) *tagihen duwike, Jan****; (22) *iki bojoku, Pak*; (25) *koyok ngene rusak kabeh*; (28) *ya ngene ket mau ngajak tukaran barang*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tuturan berikut.

(14) “*Ya apa sih, Rek*. Ngomong dari tadi muter-muter”

- (15) “Wong ditagih utang malah ngajak berantem. *Kon iku ancene*”
- (16) “Jangan diam saja, Bu. *Tagihen duwike, Jan****”
- (17) “*Iki bojoku, Pak*”
- (18) “Timbang aku tukaran rumah tanggaku. *Koyok ngene rusak kabeh*”
- (19) “*Ya ngene ket mau ngajak tukaran barang*”

Dari contoh tuturan nomor (14) sampai (19), campur kode berbentuk klausa ditunjukkan dengan kumpulan kata-kata yang dicetak miring. Campur kode dari tuturan-tuturan tersebut berpotensi menjadi kalimat. Dengan demikian dalam penelitian ini ditemukan campur kode berbentuk klausa berjumlah 6 dengan jenis campur kode intern. Sedangkan campur kode ekstern berbentuk klausa tidak ada.

C. Penyebab Campur Kode Tuturan Penyiar Salah Sambung Gen Fm

Fenomena campur kode yang dituturkan penyiar dalam program *Salah Sambung* di radio *Gen Fm* 103.1 MHz Surabaya ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: situasi dan kondisi penyiar dalam melakukan siaran, tema yang diangkat dalam siaran, dan lawan bicara penyiar. Program *Salah Sambung* ini dikemas dalam bentuk siaran yang bersifat informal, namun terkesan serius. Mitra tutur sebagai korban salah sambung, sebelumnya sudah didaftarkan melalui *WhatsApp* maupun emailnya *Gen Fm* oleh seseorang (teman korban) untuk dikerjai saat korban ulang tahun. Dari sinilah penyiar mengetahui siapa lawan tuturnya, bahasanya, dan juga ide jail yang disiapkan.

Penggunaan campur kode dilihat dari sisi penyiar disebabkan kebiasaan dan juga kebanggaan. Penyiar adalah seorang dwibahasawan, maka dari itu dapat menjadi suatu kebiasaan jika program tersebut menggunakan istilah-istilah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yakni, bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Jawa idiolek *Suroboyoan* yang didukung tempat di mana penyiar melakukan siaran. Tempat siaran adalah radio *Gen Fm* Surabaya, yang dalam komunikasi sehari-hari kental dengan aksen Surabaya dan idiolek *Suroboyoan*. Penggunaan campur kode idiolek *Suroboyoan* lebih mudah dimengerti, karena sasaran pada program *Salah Sambung* ini adalah masyarakat lokal yang menggunakan bahasa Jawa (*Suroboyoan*). Penggunaan bahasa Jawa idiolek *Suroboyoan* menjadi lebih efektif dan mengena jika digunakan dalam tuturan penyiar radio yang disesuaikan dengan pendengar juga.

Campur kode ekstern berupa kata maupun frasa berbahasa Inggris yang disampaikan dalam program ini cukup minim. Hal ini dilatarbelakangi penyiar yang berkancan di siaran radio area Jawa Timur, khususnya Surabaya membuat komunikasi

menggunakan bahasa Jawa idiolek *Suroboyoan* lebih mudah mendapatkan tempat di hati pendengar. Sasaran korban salah sambung sendiri adalah orang-orang yang tinggal dan menggantungkan pekerjaan di Surabaya. Sedangkan latar belakang pendidikan maupun pekerjaan korban salah sambung dan penyiar, serta perkembangan zaman yang ada, kebanggaan maupun kebiasaan mencampurkodekan bahasa asing (Inggris) ke dalam bahasa Indonesia lebih terdengar sangat asik dengan sasaran masyarakat sekarang yang dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan zaman.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini adanya campur kode intern maupun ekstern dalam program *Salah Sambung Gen Fm 103.1 MHz Surabaya* disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) situasi dan kondisi penyiar maupun mitra tutur; (2) tema yang diangkat dalam program ini sehingga bahasa yang digunakan cenderung informal namun terkesan serius; (3) kebanggaan terhadap bahasa daerah, yakni idiolek *Suroboyoan*; (4) keakraban, yakni bahasa yang digunakan serta ide jail yang disiapkan penyiar dan teman korban (pelapor) menjadikan penyiar lebih mudah untuk mengetahui siapa korbannya; dan (5) kebiasaan. Penyiar terbiasa sebagai seorang yang dwibahasawan, bahkan dituntut multibahasa sehingga dalam setiap siaran muncul istilah-istilah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Simpulan

Penyiar radio perlu memiliki kemahiran berbahasa. Bahasa sebagai sarana komunikasi, harus disampaikan dengan efektif dan mengena tanpa menyakiti. Kemahiran berbahasa seseorang secara lisan atau keterampilan berbicara perlu didukung kemampuan mengolah bahasa dengan baik. Bahasa sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat akan mencirikan masyarakat tertentu dengan kekhasannya. Dengan kajian sosiolinguistik, seseorang dapat diketahui variasi bahasa apa yang digunakannya dalam masyarakat tertentu untuk menyampaikan maksud/ tujuan. Variasi bahasa dalam program *salah Sambung Gen Fm Surabaya* ini dominan pada campur kode intern berupa idiolek *Suroboyoan*. Hal ini disebabkan beberapa faktor, antara lain situasi/ kondisi, tema, tempat, kebanggaan, keakraban, dan kebiasaan.

Saran

Campur kode bukanlah hal baru dalam berkomunikasi. Untuk mengetahui penggunaan campur kode perlu kajian sosiolinguistik. Dalam penelitian selanjutnya,

alangkah lebih baik kalau penelitian campur kode berkaitan dengan siaran radio dapat dilakukan melalui wawancara langsung dan ikut terlibat dalam program yang dikaji. Hal ini untuk memastikan data apa adanya dan menggali semua data yang diperlukan secara langsung. Di samping itu, variasi bahasa yang diteliti tidak hanya sebatas campur kode dan penyebabnya, akan tetapi pada kajian sosiolinguistik yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyarini, A. 2013. Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi, dalam *Basastra*, 2 (1), hlm. 1-16.
- Chaer, A. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gen Fm. 2015. *Salah Sambung Gen Fm Surabaya Edisi Transfer Uang Mebel*. 26 Agustus 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=rseQY3s4eps&t=34s>.
- Lestari, Suci Shinta. 2017. Campur Kode Penyiar Radio (Studi pada Program Live Interaktif Radio Eljohn 102,6 FM), dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3 (1), hlm. 16-30.
- Litosseliti, Lia. 2010. *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum International Publishing Group.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Musyarrafah. 2019. *Code Mixing Used by Radio Broadcasters in Gen Fm, EBS Fm, and Pramborse Fm Radio Surabaya*. Tesis. English Department, Faculty of Arts and Humanities, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nirmala, Arini. F, Febriyanti, Evi C. 2020. Campur Kode dalam Tuturan Video Blog *YouTube Agung Hapsah Fintech*, dalam *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 4 (1). Oktober 2020. Diunduh 28/3/2021. Pk. 09.59 PM.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rasinger, Sebastian M. 2010. Concepts, Frameworks and Issues Quantitative Methods. Dalam Litosseliti, Lia (ed.). 2010. *Research Methods in Linguistics*. London: Continuum International Publishing Group.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wardhaugh, Ronald and Janet M. Fuller. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics*.

Seventh Edition. Wiley Blackwell. Blackwell Textbooks in Linguistics. USA: Blackwell Publishing.

Warisman. 2014. *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pengajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Widyaningrum, H.K. 2018. Campur Kode Siaran Radio Most Fm Penyiar Ari di Kota Malang. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3 (1): 49-59.